

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan kejuruan diharapkan selalu selaras secara simbiosis dengan kebutuhan dunia kerja, namun dalam kenyataannya tidak selalu demikian karena keduanya memiliki dinamika kepentingan yang tidak selalu sama, keduanya juga memiliki pelaku yang hasrat, harkat, dan martabatnya mengalami pasang surut, keduanya juga memiliki sistem yang tidak selalu kompatibel satu dengan lainnya dan keduanya juga memiliki kultur yang tidak mudah disatukan.

Tekanan-tekanan dan faktor yang berpengaruh terhadap SMK sangat banyak, tetapi beberapa hal berikut harus segera ditanggapi, yaitu rencana pembangunan jangka panjang Nasional, cetak biru insan Indonesia cerdas dan kompetitif, *master plan* percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia, keanekaragaman kebutuhan masyarakat, kemajuan teknologi, dan tuntutan globalisasi.

Agar SMK dapat memainkan peran lebih penting dalam pembangunan ekonomi, SMK harus memperluas fungsinya dari fungsi tunggal menjadi SMK yang menyelenggarakan fungsi majemuk yang selaras dengan kemajemukan kebutuhan masyarakat. Transisi dari SMK fungsi tunggal menjadi SMK fungsi Majemuk memerlukan restrukturisasi dalam kebijakan, perencanaan, penganggaran, kelembagaan, dan sumber daya.

Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merencanakan “rencana pembangunan Pendidikan Nasional jangka panjang 2010-2025”, yang telah dijabarkan kedalam empat tema pembangunan pendidikan, yaitu peningkatan kapasitas dan modernisasi, penguatan pelayanan, penguatan daya saing regional , dan penguatan daya saing internasional.

Berdasarkan amanat UU itulah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan terus menerus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. Berbagai terobosan terbaru terus dilakukan, salah satunya adalah merintis program pengembangan SMK sebagai sekolah percontohan atau dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain yang disebut SMK rujukan, dalam bentuk berbagai kegiatan.¹

Citra sekolah adalah kesan yang kuat yang melekat pada seseorang, sekelompok orang atau tentang suatu insitusi, Citra sekolah dalam hal ini dapat dibedakan menjadi citra sekolah unggulan dan non unggulan dimana definisi sekolah yang memiliki citra sebagai sekolah yang unggul memunculkan konsep pengertian sekolah unggulan.

Persepsi siswa tentang citra sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga

¹ *Dokumen ,SDP 2015-2019_SMKN 2 Kendari , h. 1*

tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Semakin baik persepsi siswa tentang citra sekolahnya, maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat.

Kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin harus mengikutsertakan guru dan komite sekolah dalam menyusun rencana strategis sekolah. Menurut Sagala untuk menjamin mutu pelayanan pendidikan dan mutu manajemen pendidikan, maka pengembangan standar kompetensi kepala sekolah meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial.

Tugas utama yang diemban oleh kepala sekolah sebagai seorang pemimpin merumuskan berbagai bentuk kebijakan yang berhubungan dengan visi, orientasi, dan strategi pelaksanaan pendidikan yang efektif dan efisien. Fungsi kepemimpinan kepala sekolah yaitu agar para bawahan dengan penuh kemauan serta sesuai dengan kemampuan secara maksimal berhasil mencapai tujuan organisasi, pemimpin harus mampu membujuk (*to induce*) dan meyakinkan (*persuade*) bawahan.

Kepala sekolah mempunyai beberapa peran dalam menjalankan tugasnya. Salah satu peran kepala sekolah yaitu sebagai pemimpin. Menurut Wahdjosumidjo kata memimpin mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan, dan berjalan di depan (*precede*). Sedangkan pemimpin adalah orang yang memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan, dan berjalan di depan. Pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemampuan maksimal dalam mencapai tujuan. Menurut Soekanto peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila

seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.²

Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai pendidik, Tidak hanya guru yang dikatakan sebagai pendidik, kepala sekolah dapat dikatakan sebagai pendidik. Tugas seorang pendidik yaitu melaksanakan kegiatan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran. Menurut Nurmawati, pendidik melakukan kegiatan perencanaan seperti menyusun perangkat-perangkat pembelajaran, kegiatan pengelolaan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, dan kegiatan evaluasi memperbaiki sistem pembelajaran, memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat terus menerus meningkatkan kompetensinya. Sebagai pendidik, kepala sekolah juga berfungsi membimbing siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis menemukan berbagai data terkait dengan citra sekolah SMKN 2 Kendari. Data yang dimaksud adalah sekolah ini pernah dianggap sebagai sekolah yang sering terlibat tawuran baik ketika masih bernama STM Kendari maupun setelah berganti nama SMKN 2 Kendari. Namun beberapa tahun terakhir, sekolah ini mendapatkan citra positif dari masyarakat dikarenakan peristiwa tawuran antar sekolah yang melibatkan SMKN 2 Kendari tidak lagi terdengar. Bahkan sejak tahun 2015, SMKN 2 Kota Kendari ditunjuk sebagai SMKN percontohan/rujukan tingkat Nasional dan di akhir tahun 2017 berhasil

² <https://informasismpn9cimahi.wordpress.com/2010/05/28/membangun-citra-sekolah/>, 7-1-2018

membangun gedung *technopar* yang berfungsi untuk memamerkan produk yang dihasilkan oleh siswa kepada masyarakat umum dan industri.

Perubahan citra sekolah SMKN 2 Kendari ke arah yang sangat positif ini dianggap merupakan hasil kerja keras dari 2 kepala sekolah SMKN 2 Kendari, yaitu Bapak Muh. Ansyari Umirtum yang menjabat sejak tahun 2008 sampai 2017 dan Bapak Muh. Syarief Gamoro. Hal tersebut tidak lepas dari berbagai strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah secara konperhensif dalam membenahi berbagai aspek pengelolaan sekolah. Mulai dari aspek proses pembelajaran, kurikulum, sarana dan prasarana, sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan berbagai hal di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang strategi kepala sekolah dalam membangun citra melalui penerapan tata tertib siswa SMKN 2 Kendari.

B. Identifikasi Masalah

1. Pembentukan citra SMKN 2 Kendari
2. Strategi kepala sekolah dalam pencitraan SMKN 2 kendari

C. Fokus Penelitian

Agar pembahasan ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi dalam suatu aspek, yaitu tentang strategi kepala sekolah dalam membangun citra SMKN 2 Kendari.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membangun citra melalui penerapan tata tertib siswa SMKN 2 Kendari ?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terkait dengan citra sekolah SMKN 2 Kota Kendari ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam membangun citra melalui penerapan tata tertib siswa SMKN 2 Kendari.
 - b. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terkait dengan citra sekolah SMKN 2 Kota Kendari.
2. Manfaat penelitian ini adalah:
 - a. Manfaat teoritis:

Sebagai kontribusi pemikiran baru dalam kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan citra sekolah sehingga diharapkan dapat menjadi rujukan secara teoritis bagi sekolah yang ingin meningkatkan citranya di mata stakeholder.
 - b. Manfaat praktis:
 - 1) Bagi pimpinan IAIN Kendari, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan peningkatan citra institusi.

- 2) Bagi dosen IAIN Kendari, dapat menjadi motivasi agar senantiasa berperan serta dalam upaya strategis dalam meningkatkan citra institusi.
- 3) Bagi penulis, dapat menjadi kontribusi ilmiah terhadap pembangunan kampus berperadaban dan berkemajuan di era kompetisi antar lembaga perguruan tinggi di Sulawesi Tenggara.
- 4) Bagi pembaca, dapat lebih memahami langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan dalam meningkatkan citra lembaga pendidikan, khususnya sekolah sekaligus menjadi rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas orientasi atau arah penelitian ini dengan judul “*Membangun Citra Sekolah (Studi Penerapan Tata Tertib Siswa SMKN 2 Kota Kendari)*”, penulis mendeskripsikan definisi operasional terkait penelitian ini sebagai berikut:

1. Membangun citra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan persepsi masyarakat tentang SMKN 2 Kendari yang dulunya dianggap sebagai sekolah yang siswanya sering terlibat tawuran menjadi sekolah rujukan SMK tingkat nasional.
2. Citra sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap SMKN 2 Kota Kendari sebagai sekolah rujukan tingkat nasional.